

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PRAGMATIK DAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Muhammad Rohmadi\***

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: [rohmedi\\_dbe@yahoo.com/HP](mailto:rohmedi_dbe@yahoo.com/HP): 081391423540

### ABSTRAK

Pembelajaran pragmatik dapat dilaksanakan di kelas dan luar kelas. Pembelajaran pragmatik bertujuan untuk memahami aneka tindak tutur dan maksud yang terkandung di balik tuturan seorang penutur. Hal ini sebagai bentuk implementasi komunikasi interaktif dalam pembelajaran pragmatik di kelas. Implementasi prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diketahui dari interaksi dosen dan mahasiswa pada saat proses perkuliahan. Seorang penutur dapat menggunakan strategi tutur langsung dan tidak langsung dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran pragmatik dan prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur berbasis kontekstual.

**Kata kunci:** implementasi, pragmatik, kesantunan, pembelajaran, dan bahasa Indonesia.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran pragmatik bagian tidak terpisahkan dari interdisipliner linguistik. Dalam pembelajaran linguistik dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu linguistik struktural dan linguistik fungsional. Dalam linguistik struktural pembelajaran difokuskan pada fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Kemudian pembelajaran linguistik fungsional difokuskan pada pembelajaran pragmatik, sosiolinguistik, dialektologi, psiko-pragmatik, neurolinguistik, geografi dialek, dan berbagai model linguistik terapan lainnya, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas. Implementasi pembelajaran pragmatik dalam pembelajaran bahasa

Indonesia tidak dapat terlepas dari proses belajar mengajar di kelas dan luar kelas.

Terkait dengan proses belajar, setiap dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung dan tidak langsung. Hal ini selaras dengan Sadiman (2009:2) bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Proses pembelajaran pragmatik di dalam kelas dan implementasi

prinsip kesantunan tidak dapat dipisahkan dari proses pemahaman teks, koteks, dan konteks pembelajaran yang berlangsung di dalam atau di luar kelas. Setrategi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat diterapkan dengan beraneka ragam tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi berdasarkan permendikbud No. 43 tahun 2006 yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia wajib dilaksanakan disemua program studi D-3 dan S-1 di perguruan tinggi. Hal ini sebagai salah satu proses penanaman sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bagi para mahasiswa untuk memahami dan memecahkan masalah. Baik dalam proses pemahaman masalah dengan keterampilan menyimak dan membaca maupun dengan keterampilan berbicara atau menulis. Selaras dengan empat keterampilan berbahasa ini, tidak dapat dilepaskan dari setrategi penyampaian pembelajaran. Hal ini disampaikan Andayani (2014:39) bahwa setratgei penyampaian pembelajaran merupakan komponen cara untuk melaksanakan proses pembelajaran. Setrategi ini memiliki dua fungsi, yaitu (1) menyampikan isi pembelajaran kepada siswa, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja. Keempat keterampilan ini memiliki nilai kebermanfaatan yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan implementasi pragmatik dan prinsip kesantunan.

Merujuk pada uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

(1) bagaimanakah implementasi pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) bagaimanakah implementasi prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) bagaimanakah setrategi tutur berbasis pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Program Magister dan Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS pada mata kuliah pragmatik, sosiolinguistik, dan pengajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa semester II. Teknik pengumpulan data dengan teknik purposive sampling atau sampel bertujuan sesuai dengan aneka permasalahan yang ditentukan. Teknik analisis digunakan teknik mengalir sejak dari pengumpulan data, reduksi data, displai data, dan disimpulkan. Teknik penyimpulan untuk menjawab permasalahan menggunakan teknik deduktif, yakni dari hal-hal yang umum menuju hal yang khusus sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk belajar dan membelajarkan keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tulis. Setrategi pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan secara mandiri dan terbimbing. Hal ini bergantung pada tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada para

mahasiswa. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan secara mandiri atau pun berkelompok sesuai dengan keterampilan yang akan diajarkan. Empat keterampilan tersebut dapat dipilah menjadi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Merujuk proses pembelajaran yang dilaksanakan tentunya harus dilihat proses dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai strategi inovatif dan kreatif. Implementasi pragmatik dan prinsip kesantunan dalam proses belajar dan membelajarkan bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari teks, konteks, dan konteks pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dosen harus memiliki pemahaman mengenai konteks pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang sedang diajak belajar dan membelajarkan dalam berbagai konteks.

### **Implementasi Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berbicara masalah bahasa tidak dapat dipisahkan dengan linguistik. Wijana (2011:10) menjelaskan bahwa linguistik (*linguistics*) adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Adapun yang dimaksud dengan "bahasa" adalah alat komunikasi verbal manusia yang berwujud ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau tulisan sebagai representasi ujaran itu. Bagian lain dalam pembelajaran linguistik yakni pragmatik. Pragmatik merupakan interdisipliner

linguistik yang memahami maksud yang terselubung di balik ujaran seorang penutur berbasis konteks. Selaras dengan hal tersebut Wijana dan Rohmadi (2009:12); Rohmadi (2004:3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Hal ini dapat dipahami berdasarkan aneka perwujudan bahasa dan tindak tutur yang digunakan oleh seorang dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. Wujud pemilihan tindak tutur bahasa yang digunakan dapat menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali keterampilan berkomunikasi kepada para penutur dan lawan tutur. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan tersebut dapat dijabarkan dalam berbagai konteks pembicaraan. Konteks tuturan antara penutur dan lawan tutur dapat terjadi dalam situasi formal dan nonformal. Selaras dengan pendapat Halliday (1994) bahwa bahasa terikat teks dan konteks. Hal ini bergantung pada siapa penuturnya, tujuan tuturan, dan media yang digunakan dalam percakapan tersebut. Dengan demikian, konteks tuturan sangat mempengaruhi tindak tutur yang akan digunakan dalam berkomunikasi.

Penggunaan tindak tutur lokusi akan dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk keterampilan berbicara. Kemudian keterampilan menyimak, membaca, dan menulis digunakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Hal ini sebagai upaya untuk mengetahui aneka

maksud tuturan dalam konteks bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak, yakni penutur dan lawan tutur. Pemanfaatan pengalaman tuturan dalam berkomunikasi akan sangat membantu masing-masing penutur dalam berkomunikasi. Misalnya dosen menyuruh mahasiswa untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Perhatikan contoh tindak tutur berikut.

Dosen: "Arfan, bagaimana pendapatmu?"

Arfan: "Maaf bapak, menurut saya itu ide yang sangat *brilliant*. Karena berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan Saudara Yuma, Fuza, dan Sisi tadi bahwa kegiatan literasi memang harus dibiasakan sejak dini di ranah keluarga. Selain itu, menurut Saudara Mimi De Leesa, proses literasi harus melibatkan semua pihak, salah satunya peran orang tua dan juga perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan informasi".

Dosen: Luar biasa, Mas Arfan. Apa yang mas Arfan sampaikan apabila dilambangkan dalam perwujudan semiotika seperti apa itu?

Arfan : Seperti bunga matahari dan bulan yang sedang mekar dan menunggu bintang di kaki langit Bapak.

Berdasarkan tuturan di atas, dosen dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh mahasiswanya, Saudara Arfan, dengan jelas. Selain itu, tindak tutur Arfan menggunakan prinsip kesantunan dengan menghargai pendapat orang lain, yaitu pendapat Saudara Yuma, Fuza, Sisi, dan Mimi

De Leesa dengan deskripsi yang sangat jelas. Hal ini sebagai perwujudan keterampilan bertanya, menyimak, membaca, dan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pragmatik. Keterampilan berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur sangat bervariasi bergantung konteks tuturan yang digunakan, termasuk didalamnya dengan makna yang tersirat dalam tuturanya.

### **Implementasi Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pemanfaatan bahasa dalam berkomunikasi dapat dipengaruhi oleh penutur, lawan tutur, lingkungan tutur, dan juga media tutur yang digunakan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemanfaatan pengalaman penutur dan lawan tutur sangat berpengaruh dalam proses tuturan untuk mengimplementasikan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Prinsip kesantunan dalam berkomunikasi adalah saling menjaga dan menghargai penutur dan lawan tutur. Hal ini dapat dilihat dari tuturan dan strategi tutur yang digunakan oleh para penutur berdasarkan konteks tuturan di dalam kelas dan luar kelas.

Komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga memanfaatkan prinsip kesantunan. Dalam berbagai konteks pembelajaran ditemukan implementasi prinsip kesantunan, baik dari dosen dan mahasiswa secara bergantian atau pun bersamaan. Hal ini dapat diperhatikan dalam proses belajar mengajar berikut ini.

Dosen : Fuza, coba ceritakan pengalamanmu waktu hari Minggu di rumah!

Fuza : Maaf pak, hari minggu saya ke sawah pak!  
Dosen : Lanjutkan!  
Fuza : Maafkan Bapak. Sudah, hanya berhenti di sawah!  
Dosen : Fuza...! Kemudian tersenyum.

Berdasarkan percakapan di atas dapat dilihat implementasi prinsip kesantunan yang disampaikan lewat tindak tutur Fuza kepada dosennya. Hal ini sebagai bentuk perwujudan implementasi pragmatik dan prinsip kesantunan dalam proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Merujuk percakapan dosen dan mahasiswa di atas dapat dilihat kesantunan tindak tutur mahasiswa kepada dosennya. Hal itu sebagai wujud penghargaan dan penghormatan kepada dosennya dengan tindak tutur, "maafkan bapak". Dengan demikian tindak tutur antara dosen dan mahasiswa di atas telah menerapkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi di dalam kelas.

Implementasi prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung. Semakin tidak langsung tindak tutur yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur atau lawan tutur kepada penutur. Misalnya tindak tutur berikut.

Dosen : Sisi, sedang apa kamu?  
Sisi : Maaf Bapak, saya sedang menulis puisi.  
Dosen : Sudah jadikah antologi puisimu?  
Sisi : Maaf Bapak, puisi ini akan saya hadiahkan untuk bintang, bulan, dan matahariku.

Dosen : Woou....luar biasa. Siapakah itu, Sisi? Semoga sukses dan luar biasa ya.  
Sisi : Mimi dan bapakku yang hebat dan luar biasa, kakak Fuza yang akan sukses seperti diriku, dan Dik Arfan yang cerdas dan sukses. Itulah bintang, bulan, dan matahariku.

Berdasarkan tindak tutur Sisi kepada dosen yang bertanya padanya, dapat dideskripsikan bahwa Sisi telah mengimplementasikan prinsip kesantunan dengan tindak tutur tidak langsung. Hal itu terlihat pada tindak tutur yang disampaikan Sisi kepada dosennya. Tindak tutur tidak langsung yang disampaikan sisi, "Maaf Bapak, puisi ini akan saya hadiahkan untuk bintang, bulan, dan matahariku". Tindak tutur tersebut menjawab pertanyaan dosennya dengan santun. Kemudian implementasi kesantunan berikutnya disampaikan Sisi dengan tindak tuturnya, "Mimi dan bapakku yang hebat dan luar biasa, kakak Fuza yang akan sukses seperti diriku, dan Dik Arfan yang cerdas dan sukses. Itulah bintang, bulan, dan matahariku." Merujuk tindak tutur antara Sisi dengan dosennya tersebut menunjukkan proses komunikasi yang santun dan sangat bersahaja.

Percakapan anantara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat terjadi searah atau dua arah. Artinya dosen dapat berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung. Demikian juga para mahasiswa dapat menyampaikan ide dan gagasannya secara langsung atau tidak langsung, baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, para mahasiswa juga dapat

menyampaikan ide dan gagasannya dalam bentuk tertulis dengan menggunakan kaidah penulisan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, seperti makalah, baik individu maupun kelompok. Berdasarkan diskusi kelompok yang dilakukan oleh para mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak ditemukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan dalam percakapan antara dosen kepada mahasiswa atau mahasiswa kepada dosennya.

### **Strategi Tutur Berbasis Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam percakapan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan beberapa strategi tutur berbasis pragmatik. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan dosen kepada mahasiswa di kelas atau pun di luar kelas. Misalnya dosen pembimbing menyapa mahasiswanya di luar kelas dengan sapaan, "Arfan, sudah selesai tesismu? Pertanyaan tersebut dijawab oleh Arfan dengan jawaban, "Ah Bapak, tinggal kurang yang belum saja *kok* pak?. Berdasarkan tindak tutur yang disampaikan oleh Arfan dapat dipahami maksud dari tuturan tersebut untuk *menyenangkan hati lawan tuturnya*, yaitu dosen pembimbingnya. Hal ini akan berbeda ketika yang bertanya bukan dosen pembimbingnya. Arfan bisa menjawab dengan strategi tutur biasa, yaitu dengan jawaban, "Belum Pak".

Berdasarkan strategi tutur yang disampaikan Arfan kepada dosennya tersebut dapat dideskripsikan bahwa seorang

lawan tutur akan selalu menjaga muka penuturnya. Hal ini bergantung konteks dan pengalaman bersama antara penutur dan lawan tutur dalam komunikasi tersebut. Komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia dapat terjadi secara beragam. Hal ini bergantung dosen, mata kuliah, konteks perkuliahan, strategi mengajar, dan juga media pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, situasi tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan sangat besar pengaruhnya terhadap strategi tutur yang digunakan dosen kepada mahasiswa dan juga tindak tutur mahasiswa kepada dosennya. Keduanya bergantung pada tujuan, konteks, dan situasi tutur yang terjadi saat itu.

Strategi tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diperhatikan ketika mahasiswa sedang menyampaikan ide dan gagasannya kepada dosennya. Hal ini akan tampak bagaimana penggunaan strategi tutur yang digunakan untuk dapat meyakinkan, menguatkan, menghargai, dan juga menunjukkan keunggulan dirinya kepada dosen dan mahasiswanya. Perhatikan tindak tutur berikut.

Dosen : Berdasarkan penjelasan bapak tadi, silakan kalau ada yang ingin menyampaikan pendapatnya!

Fuza : Saya pak.

Dosen : Silakan Fuza, apa yang akan Anda sampaikan.

Fuza : Mohon maaf Bapak. Berdasarkan pemahaman yang saya peroleh dari proses literasi yang diajarkan dan dibimbing oleh mimi saya sejak kecil bersama adik-adik saya, ada akronim yang sampai saat ini masih teringat dan tidak terlupakan dalam benak saya bapak. Hal ini apakah termasuk tindak tutur lokutif atau perlokutif dalam kajian pragmatik dan sosiolinguistik Bapak?

Dosen : Maksud Saudara Fuza?

Fuza : Begini bapak, sekarang ini sangat marak penyakit masyarakat dengan maraknya pemakain narkoba. Kami mohon bapak dapat menjelaskan apa itu Narkoba?

Dosen : Wah, saudara Fuza ini selalu merendahkan diri untuk meningkatkan mutu. Ya jelas, narkoba itu jenis obat-obatan terlarang yang tidak boleh dikonsumsi oleh seluruh masyarakat di Indonesia.

Fuza : Begitu ya bapak. Saya mohon maaf Bapak, berdasarkan informasi yang saya dengar dari teman saya, Narkoba itu singkatan dari *Narik Kolor Bapak*. Apakah ini maksudnya ya bapak? Semua mahasiswa tertawa mendengar tuturan Fuza.

Dosen : Cerdas sekali Saudara Fuza, selera humormu cukup tinggi. Itu

maksudnya tindak tutur ilokutif dan perlokutif dengan maksud untuk menghibur lawan tuturnya.

Fuza : “Terima kasih Bapak. Bapak memang hebat dan luar biasa.” Sambil tersenyum bahagia.

Merujuk percakapan dosen dan Fuza di atas dapat dideskripsikan aneka tindak tutur lokutif, ilokutif, dan perlokutif. Tindak tutur tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada dosennya dengan strategi tutur tidak langsung. Hal ini dapat dilihat perwujudan implementasi prinsip kesantunan yang digunakan oleh Fuza kepada dosennya. Situasi tutur yang dibangun dalam konteks tuturan di atas dapat dipahami sebagai wujud tuturan langsung dan tidak langsung. Maksud yang terkandung dalam tuturan Fuza juga memiliki strategi tutur untuk menyemangati, membuat suasana tidak tegang, dan juga untuk berhumor. Kedekatan emosional anatar dosen dan mahasiswa dapat mempengaruhi konteks dan situasi tutur dalam percakapan tersebut. Hal inilah yang harus dibangun dalam situasi pembelajaran. Dengan demikian, sosok dosen akan selalu dirindukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pragmatik dan implementasi prinsip kesantunan.

Strategi tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. De-

ngan pengembangan dan kepiawean yang diasah terus menerus dalam pro-ses belajar mengajar berbasis pragmatik dan implementasi prinsip kesantunan akan dapat memberikan bekal kepada para mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia sebagai calon guru dan dosen di masa yang akan datang. Selain itu, penguatan *hardskill* dan *softskill* yang maksimal dapat menjadi bekal awal bagi mahasiswa di kelas dan luar kelas. Dengan demikian para mahasiswa akan memiliki budaya untuk mencari informasi dan pengetahuan berbasis budaya literasi yang dikembangkan melalui proses belajar dan membelajarkan dirinya di kelas dan di perpustakaan. Hal ini akan dapat menjadi virus-virus positif bagi mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia dan prodi-prodi lainnya ketika belajar bahasa Indonesia berbasis pragmatik dan implementasi prinsip kesantunan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pragmatik dan implementasi prinsip kesantunan dapat dilaksanakan di dalam kelas dan luar kelas, baik dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, (2) implementasi prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan tindak tutur tidak langsung. Semakin tidak langsung tindak tutur yang digunakan oleh penutur maka prinsip kesantunannya semakin tinggi dan semakin langsung tindak tutur yang digunakan berarti semakin rendah, dan

(3) strategi tutur berbasis pragmatik dan implementasi prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan penutur dan lawan tutur dengan tujuan untuk meyakinkan, menguatkan, dan meningkatkan kualitas diri. Dengan demikian, implementasi pembelajaran pragmatik dan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kompetensi *hardskill* dan *softskill* mahasiswa sebagai manusia yang hebat dan bermanfaat, manusia sejati yang selalu menginspirasi, dan manusia bermartabat yang maslahat untuk umat.

## Daftar Pustaka

- Andayani. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1994. (Terjemahan: Barori: Ramlan (peny.). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotic Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sadiman, Rahardjo, Haryono, A, dan Rahardjito. 2009. *Media pendidikan: Penegertian, Pengembangan, dan*



*Pemanfaatanya*. Jakarta: PT  
Rajagrafindo Persada.

Wijana, I Dewa Putu, Rohmadi, M.  
2009. *Analisis wacana Pragmatik:  
Kajian Teori dan Analisis*.  
Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Berkenalan  
dengan Linguistik*. Yogyakarta:  
A.com Press